



## Strategi Implementasi Pendidikan Inklusi di SDS Mutiara Hati Ponorogo : Studi Kasus Model Sekolah Inklusi

Dias Setiyo Prasuranto, Wiwik Dwi Hastuti, Ranti Novianti

Universitas Negeri Malang

E-mail: dias.setiyo.2401628@students.um.ac.id

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusi di SDS Mutiara Hati dengan fokus pada strategi yang diterapkan untuk mendukung peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, melalui wawancara dan observasi terhadap guru, orangtua, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi kurikulum, dukungan orangtua, dan kolaborasi antara guru, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan psikolog berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan inklusi. Lingkungan yang inklusif tercipta melalui interaksi positif antara peserta didik reguler dan ABK, serta layanan tambahan di luar jam pelajaran. Kesimpulannya, pelaksanaan pendidikan inklusi di SDS Mutiara Hati didukung oleh kerjasama semua pihak dan pendekatan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan praktik pendidikan inklusi yang lebih baik di institusi lain dan menekankan perlunya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan inklusi secara lebih luas.

**Kata Kunci:** strategi pendidikan inklusi; sekolah dasar inklusi; peserta didik berkebutuhan khusus.

**Abstract:** This study aims to describe the implementation of inclusive education at Mutiara Hati Elementary School, focusing on the strategies implemented to support students with special needs (ABK). A qualitative approach was used, through interviews and observations with teachers, parents, and students. The results indicate that curriculum modifications, parental support, and collaboration between teachers, Special Needs Teachers (GPK), and psychologists contribute significantly to the success of inclusive education. An inclusive environment is created through positive interactions between regular students and ABK students, as well as additional services outside of school hours. In conclusion, the implementation of inclusive education at Mutiara Hati Elementary School is supported by collaboration between all parties and a responsive approach to the individual needs of students. This study provides implications for the development of improved inclusive education practices in other institutions and emphasizes the need for further research to explore the factors influencing the broader implementation of inclusive education.

**Keywords:** inclusive education strategies; inclusive elementary schools; students with special needs

### PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan hak pendidikan yang setara dalam lingkungan yang sama dengan peserta didik lainnya (Wahyudi & Latif, 2023). Namun, implementasi pendidikan inklusi di berbagai sekolah masih menghadapi banyak kendala, termasuk kurangnya kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta resistensi dari masyarakat (Awaliah, dkk., 2024; Purbasari, dkk., 2022). Oleh karena itu, diperlukan model sekolah inklusif yang dapat dijadikan contoh dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai strategi dalam pendidikan inklusi, seperti pendekatan diferensiasi dalam pengajaran (Danuri, dkk., 2023), peran guru pendamping dalam kelas inklusif (Halidah & Rosyidi, 2024), dan dampak pendidikan inklusif terhadap perkembangan sosial-

emosional peserta didik berkebutuhan khusus (Sari & Fitriawan, 2021). Namun, penelitian-penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan bagaimana model pendidikan inklusi dapat diterapkan secara efektif di tingkat sekolah dasar dengan berbagai latar belakang peserta didik dan sumber daya yang terbatas.

Berdasarkan hasil observasi, SDS Mutiara Hati menerapkan model pendidikan inklusi yang sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif di Indonesia. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Permendiknas No. 70

Tahun 2009). Implementasi pendidikan inklusi yang baik tidak hanya ditandai dengan keterbukaan akses pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga harus mencakup pemenuhan aspek-aspek penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran PDBK meliputi penyesuaian kurikulum melalui modifikasi kurikulum, tenaga pendidik yang kompeten, baik guru kelas maupun guru pendamping khusus (GPK), dukungan psikologis serta sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan PDBK (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021). Dalam praktiknya, SDS Mutiara Hati telah memenuhi standar ini dengan optimal melalui pendampingan intensif oleh Guru Pendamping Khusus (GPK), asesmen psikologis yang komprehensif, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pendidikan anak mereka.

Menurut Firli dkk. (2020), keberhasilan sekolah inklusi sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mengadaptasi pembelajaran bagi ABK. Strategi yang diterapkan SDS Mutiara Hati, seperti adaptasi kurikulum berbasis kebutuhan individu dan pelatihan guru secara berkala, selaras dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran (Radar Riau Net. Com, 5 Juni 2022). Selain itu, keberhasilan pendidikan inklusif juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang ramah bagi ABK seperti aksesibilitas lingkungan sekolah, alat bantu belajar, serta ruang kelas yang kondusif (Suvita, dkk., 2022). SDS Mutiara Hati telah memenuhi aspek ini dengan menyediakan CCTV di setiap kelas untuk memantau proses pembelajaran, alat bantu bagi peserta didik dengan hambatan sensoris, serta fasilitas lain yang mendukung kemandirian ABK dalam belajar.

Menurut Vygotsky, kognitif anak-anak tumbuh tidak hanya melalui tindakan terhadap objek, melainkan juga oleh interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya (Qiptiyah, 2024). Penerapan pendidikan inklusif di SDS Mutiara Hati yang menekankan kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan sosial dan akademik ABK. Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner yang dikembangkan dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia (Hidayat, dkk., 2022) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan berbagai faktor lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. SDS Mutiara Hati telah menerapkan pendekatan ini dengan membangun komunikasi yang erat antara sekolah dan orang tua, sehingga memberikan dukungan holistik bagi ABK dalam proses belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal, model kelas inklusi di SDS Mutiara Hati dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam praktiknya, kelas inklusi di

sekolah ini mengintegrasikan peserta didik dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, di mana mereka belajar bersama dengan peserta didik lainnya, tetapi ada juga peserta didik ABK yang belajar di ruang khusus. Setiap kelas dilengkapi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang bertugas untuk memberikan dukungan individual kepada ABK, memastikan bahwa mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, SDS Mutiara Hati menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran, di mana materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Strategi yang diterapkan untuk menangani ABK di SDS Mutiara Hati mencakup penggunaan alat bantu belajar yang sesuai, serta pelatihan guru secara berkala untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar peserta didik dengan kebutuhan khusus. Penekanan pada kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional lainnya seperti psikolog juga menjadi bagian penting dari strategi ini, sehingga menciptakan dukungan yang komprehensif bagi ABK dalam proses belajar mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model inklusi yang diterapkan di SDS Mutiara Hati serta strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam mendukung pendidikan ABK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai praktik pendidikan inklusi yang efektif dan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan model serupa. Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia, sehingga semua anak, termasuk ABK, dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas dan setara.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami proses dalam konteks tertentu misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan (Ariani, dkk., 2024). Sedangkan pendekatan yang dipilih adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang fokus penelitiannya mengarah pada suatu kasus dalam proses penelitian yang dikerjakan secara mendetail, mendalam, intensi dan komprehensif (Ariani, dkk., 2024). Pendekatan studi kasus dipilih untuk meneliti secara menyeluruh model inklusi dan strategi yang dilakukan oleh SDS Mutiara Hati untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena yang terjadi dalam konteks alami dan memperoleh pemahaman yang lebih baik. Subjek dari penelitian SDS Mutiara Hati Ponorogo. Dengan memilih topik ini, kami berharap dapat memberikan

deskripsi yang mendalam tentang model sekolah inklusi dan strategi yang digunakan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Rahardjo, 2011). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi di SDS Mutiara Hati. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan orang tua peserta didik untuk mengetahui pendapat mereka tentang proses tersebut, strategi yang dilakukan sekolah, dan bagaimana deskripsi model inklusi yang diterapkan oleh sekolah. Dokumentasi yang dikumpulkan termasuk PPI peserta didik ABK dan dokumen lainnya yang mendukung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi paparan data yang telah himpun maka diperoleh hasil dan pembahasan temuan penelitian sebagai berikut.

### *Peserta Didik*

Di SDS Mutiara Hati, terdapat sejumlah peserta didik berkebutuhan khusus. Pada tahun ajaran 2024/2025 ini, distribusi PDBK di sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

Kelas 1: 5 peserta didik (1 peserta didik dengan ADHD, 1 peserta didik dengan autisme, dan 3 peserta didik slow learner)

Kelas 2, 3, 5, dan 6: Masing-masing terdapat 1 peserta didik slow learner

Kelas 4: 3 peserta didik (1 peserta didik dengan autisme dan 2 peserta didik dengan gangguan fokus)

Proses penerimaan peserta didik di SDS Mutiara Hati dilakukan melalui sistem tes yang melibatkan tim inklusi dan psikolog. Identifikasi dan asesmen dilakukan untuk menentukan apakah calon peserta didik memenuhi kualifikasi untuk diterima di sekolah ini. Tidak semua pendaftar diterima; hanya mereka yang memenuhi kriteria tertentu, seperti kesiapan belajar, yang akan diterima. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusi yang menekankan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dalam lingkungan yang sama (Wahyudi & Latif, 2023).

Identifikasi dan asesmen merupakan langkah penting dalam proses penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut Awaliah dkk. (2024), proses ini bertujuan untuk memahami kebutuhan individual peserta didik dan merancang intervensi yang sesuai. Dengan melakukan asesmen yang komprehensif, sekolah dapat menentukan cara terbaik untuk mendukung ABK dalam proses belajar mereka,

sehingga pendidikan yang diberikan dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan ini, SDS Mutiara Hati memastikan bahwa setiap peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mendapatkan dukungan yang sesuai untuk mencapai potensi mereka secara maksimal. Dengan demikian, sekolah ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik.

### *Tenaga Pendidik*

Di SDS Mutiara Hati, terdapat tim inklusi yang berperan penting dalam implementasi pendidikan inklusif. Tim ini dipimpin oleh seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi, yang memungkinkan pemahaman mendalam mengenai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Peran tim inklusi sangat vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua peserta didik, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut Hidayat dkk. (2022), kehadiran tenaga pendidik yang terlatih dalam psikologi memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan memahami karakteristik unik setiap peserta didik dengan lebih efektif.

Selain ketua tim, terdapat 10 Guru Pendamping Khusus (GPK) yang berkolaborasi dalam mendampingi peserta didik selama proses belajar. GPK ini memiliki peran penting dalam memberikan dukungan individual kepada ABK dan memastikan bahwa mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Setiap GPK dilatih untuk memahami metode pengajaran yang diferensiatif, sehingga mereka dapat menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Penelitian oleh Halidah & Rosyidi (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan GPK dalam kelas inklusi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik dan sosial peserta didik berkebutuhan khusus, karena mereka dapat memberikan perhatian yang lebih personal.

Tim inklusi di SDS Mutiara Hati juga berkolaborasi dengan seorang psikolog profesional yang secara rutin terlibat dalam proses pendidikan. Psikolog ini tidak hanya berperan dalam asesmen dan identifikasi kebutuhan peserta didik, tetapi juga memantau perkembangan ABK secara berkala. Hal ini sejalan dengan temuan dari Putri dkk. (2024), yang menekankan pentingnya kerjasama antara guru, orang tua, tenaga ahli (seperti psikolog, terapis, dan konselor), serta komunitas mendukung peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk mendukung peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. Dengan adanya dukungan dari psikolog, guru dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dan merancang intervensi yang sesuai. Setiap sesi pembelajaran di SDS Mutiara Hati melibatkan psikolog untuk memastikan bahwa setiap peserta didik

mendapatkan perhatian dan dukungan yang diperlukan. Psikolog bertindak sebagai konsultan ketika muncul masalah dalam proses belajar, memberikan strategi dan rekomendasi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi peserta didik. Secara keseluruhan, tim inklusi di SDS Mutiara Hati menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap keberhasilan pendidikan inklusif. Model kolaboratif antara guru dan psikolog ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik, termasuk ABK, mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang.

### *Kurikulum*

Di SDS Mutiara Hati, kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Bagi peserta didik ABK yang tidak mampu mengikuti kurikulum nasional, dilakukan modifikasi kurikulum agar dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Modifikasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat memberikan layanan akomodasi yang layak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan khusus peserta didik dengan menerapkan model kurikulum duplikasi dan modifikasi. Model kurikulum duplikasi adalah kurikulum untuk PDBK yang disamakan dengan kurikulum peserta didik reguler, sedangkan kurikulum modifikasi adalah kurikulum reguler yang diubah agar sesuai dengan kemampuan PDBK (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021). Untuk mendukung ABK yang memerlukan perhatian lebih, SDS Mutiara Hati menyediakan Pendidikan Personal Individu (PPI). PPI merupakan program yang dirancang khusus untuk peserta didik ABK berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sari & Fitriawan (2021), yang menunjukkan bahwa asesmen yang baik dapat membantu dalam merancang intervensi pendidikan yang efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan data dari asesmen, guru dapat menentukan area di mana peserta didik memerlukan dukungan tambahan dan merancang PPI yang tepat. PPI ini disusun oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) yang bekerja sama dengan guru kelas, sehingga program yang dibuat benar-benar mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan keselarasan antara metode pengajaran di kelas dan dukungan yang diberikan melalui PPI. Menurut Halidah & Rosyidi (2024), kerja sama antara GPK dan guru kelas dapat meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi dengan memastikan bahwa semua aspek pembelajaran saling mendukung dan terintegrasi. Selain itu, layanan kekhususan untuk ABK diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk memberikan

pengalaman belajar yang komprehensif dan menyeluruh bagi peserta didik. Dengan mengintegrasikan layanan kekhususan ke dalam kurikulum, peserta didik ABK dapat belajar bersama dengan teman-teman sekelas mereka, yang mendukung interaksi sosial dan perkembangan akademik mereka. Penelitian oleh Firli dkk. (2020) menunjukkan bahwa integrasi layanan kekhususan dalam kurikulum dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung partisipasi aktif semua peserta didik.

### *Pengelolaan Kelas*

Di SDS Mutiara Hati, pengelolaan kelas untuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dilakukan dengan menerapkan empat model yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Model pertama adalah peserta didik belajar bersama peserta didik reguler menggunakan kurikulum yang sama. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana ABK dapat berinteraksi dan belajar dari teman-teman sekelas mereka. Menurut Darmono (2015), pembelajaran kolaboratif seperti ini dapat meningkatkan keterampilan sosial dan akademik peserta didik ABK, serta membantu mereka merasa lebih diterima dalam komunitas sekolah.

Model kedua melibatkan peserta didik belajar dengan peserta didik reguler tetapi menggunakan kurikulum yang dimodifikasi. Dalam hal ini, materi pelajaran disesuaikan agar lebih sesuai dengan kemampuan peserta didik ABK, sehingga mereka tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang sama. Modifikasi kurikulum ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik ABK tidak merasa tertinggal dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Penelitian oleh Sari & Fitriawan (2021) menunjukkan bahwa modifikasi kurikulum yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Model ketiga adalah peserta didik belajar di ruang tersendiri, terpisah dari peserta didik lainnya. Pendekatan ini diterapkan untuk peserta didik yang memerlukan perhatian lebih intensif atau yang mungkin merasa cemas dalam lingkungan kelas yang lebih besar. Dalam ruang ini, GPK dapat memberikan dukungan yang lebih personal dan fokus pada kebutuhan individual peserta didik. Menurut Wardani dkk. (2024), pengelolaan kelas yang fleksibel seperti ini memungkinkan guru untuk memberikan intervensi yang lebih efektif bagi peserta didik yang memerlukan pendekatan khusus.

Model keempat adalah memberikan pemantapan atau pelajaran tambahan di luar jam pelajaran bagi peserta didik yang memerlukan. Ini memberikan kesempatan bagi peserta didik ABK untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi

pelajaran tanpa tekanan waktu yang ada di dalam kelas reguler. GPK selalu berkoordinasi dengan guru kelas terkait pembelajaran, memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan dukungan yang konsisten dan terintegrasi. Penelitian oleh Firli dkk (2020) menunjukkan bahwa dukungan tambahan di luar jam pelajaran dapat membantu peserta didik ABK mencapai hasil belajar yang lebih baik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar.

#### *Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SDS Mutiara Hati*

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SDS Mutiara Hati didukung oleh beberapa faktor yang berkontribusi positif terhadap keberhasilan program ini. Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya orangtua ABK yang kooperatif dan berpendidikan. Orangtua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak mereka dapat memberikan dukungan yang signifikan, baik di rumah maupun di sekolah. Menurut Darmono (2015), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka. Ketika orangtua berkomunikasi secara efektif dengan guru dan staf sekolah, hal ini dapat meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan anak dan memperkuat kerjasama antara rumah dan sekolah.

Dukungan dari teman-teman sekelas dan warga sekitar juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Ketika peserta didik reguler menerima dan menghargai keberadaan ABK, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian oleh Sari dan Fitriawan (2021) menunjukkan bahwa interaksi positif antara peserta didik reguler dan ABK dapat mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan sosial, yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Selain itu, kemampuan guru dalam menangani ABK menjadi faktor pendukung yang krusial. Guru yang terlatih dan memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan responsif.

Peran psikolog sekolah juga sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusi. Psikolog terlibat dalam proses asesmen dan identifikasi kebutuhan peserta didik, serta memberikan strategi yang diperlukan untuk mendukung perkembangan ABK. Kehadiran psikolog membantu guru dan orangtua memahami tantangan yang dihadapi peserta didik, serta merancang intervensi yang tepat. Menurut Putri, dkk. (2024), kerjasama antara psikolog dan tenaga pendidik membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi peserta didik berkebutuhan khusus, karena mereka dapat memperoleh dukungan emosional dan akademik yang diperlukan.

Namun, di balik faktor-faktor pendukung tersebut, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan inklusi. Salah satunya adalah adanya orangtua yang tidak kooperatif dan abai terhadap masalah anak mereka. Ketidakpedulian orangtua dapat menghambat proses pendidikan dan perkembangan peserta didik ABK, karena mereka mungkin tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan di rumah. Penelitian oleh Firli, dkk. (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua yang rendah dapat menyebabkan peserta didik merasa kurang dihargai dan berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi SDS Mutiara Hati untuk terus mengembangkan strategi yang dapat memperkuat kerjasama antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan inklusi.

#### *Strategi Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi*

SDS Mutiara Hati menerapkan berbagai strategi untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu strategi utama adalah modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah memahami bahwa tidak semua peserta didik dapat mengikuti kurikulum nasional secara utuh, sehingga melakukan penyesuaian yang diperlukan agar ABK dapat belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan kemampuan mereka. Menurut Mulyadi (2021), modifikasi kurikulum yang tepat dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, memungkinkan mereka berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.

Sekolah juga membentuk tim inklusi yang terdiri dari guru, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan psikolog. Tim ini bertugas untuk melakukan asesmen dan identifikasi kebutuhan peserta didik, serta merancang Pendidikan Personal Individu (PPI) bagi ABK yang memerlukan perhatian lebih. Psikolog berperan penting dalam proses ini, memberikan wawasan tentang kebutuhan emosional dan perilaku peserta didik. Mereka membantu mengevaluasi kemajuan peserta didik dan memberikan rekomendasi untuk intervensi yang sesuai. Kerjasama antara GPK dan guru kelas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian oleh Sari dan Fitriawan (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara berbagai pihak dalam pendidikan inklusi dapat meningkatkan efektivitas intervensi yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Dukungan sosial dari teman-teman sekelas dan masyarakat sekitar juga menjadi fokus utama di SDS Mutiara Hati. Sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang ramah dan menerima keberadaan ABK, sehingga peserta didik reguler dapat berinteraksi dan belajar bersama dengan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Darmono (2015), yang

menyatakan bahwa interaksi positif antara peserta didik reguler dan ABK dapat mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan sosial, yang sangat penting untuk keberhasilan pendidikan inklusi. Sekolah berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang baik bagi ABK, dengan menyediakan layanan tambahan di luar jam pelajaran bagi peserta didik yang memerlukan pemantapan atau pelajaran tambahan. Strategi ini memberikan kesempatan bagi ABK untuk mendapatkan dukungan lebih dalam memahami materi pelajaran tanpa tekanan waktu yang ada di dalam kelas reguler. Dengan pendekatan ini, SDS Mutiara Hati berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Penelitian oleh Firli, dkk (2019) menunjukkan bahwa dukungan tambahan di luar jam pelajaran dapat membantu peserta didik ABK mencapai hasil belajar yang lebih baik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Ada beberapa poin yang peneliti temukan pada implementasi pendidikan inklusi di SDS Mutiara Hati. Dengan adanya modifikasi kurikulum, dukungan dari orangtua, serta kolaborasi antara guru, GPK, dan psikolog, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa strategi yang terintegrasi dan kolaboratif dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi ABK, membantu mereka berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Kesimpulannya, keberhasilan pendidikan inklusi di SDS Mutiara Hati menunjukkan pentingnya peran semua pihak dalam mendukung ABK, serta perlunya pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus penelitian terbatas pada satu institusi, yaitu SDS Mutiara Hati, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk sekolah lain. Kedua, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan bergantung pada wawancara, observasi, dan dokumentasi sekolah yang mungkin mengandung bias subjektivitas dari peneliti. Selain itu, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan inklusi, seperti kebijakan pemerintah tidak sepenuhnya teridentifikasi dalam penelitian ini.

### Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi yang lebih luas dengan melibatkan beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, guna mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Penelitian kuantitatif juga dapat dipertimbangkan untuk mengukur efektivitas

pendidikan inklusi melalui data yang lebih objektif dan terukur. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut tentang peran psikolog dalam pendidikan inklusi dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dukungan emosional dan akademik yang diperlukan oleh ABK. Dengan demikian, penelitian yang lebih menyeluruh dapat membantu dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusi yang lebih baik di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaliah, N. P., Khoirunisa, A., Anjelina, R., & Marhadi, H. (2024). Peningkatan kompetensi guru dalam identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 153-162. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.721>
- Danuri, S. B. Waluya, Sugiman, & Y. L. Sukestiyarno. (2023). Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif. *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Darmono, A. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(1), 141-161.
- Febryanda, D., Khairunnisa Putri, D. C., Nisrinaa Lay, N., & Fauziah, N. (2022, Juni 5). Penyelenggaraan pendidikan inklusi: Fleksibilitas kurikulum inklusi dan evaluasi pembelajaran inklusi. *RADARRIAUNET.COM*. <https://radarriaunet.com>
- Firli, I., Widyastono, H., & Sunardi, B. (2020). Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 127-132.
- Halidah, F., & Rosyidi, Z. (2024). Peran Guru Pendamping Terhadap Pendidikan Inklusif Pada Jenjang Sekolah Dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 8(1), 6-14. <https://doi.org/10.36928/jipd.v8i1.1341>
- Hidayat, L., & Tim. (2022). Pendidikan inklusif. *PT Global Eksekutif Teknologi*.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Jakarta: Depdiknas. [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud\\_Tahun2009\\_Nomor070.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud_Tahun2009_Nomor070.pdf)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.

- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi . JP (Jurnal Pendidikan) : Teori Dan Praktik, 7(1), 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Putri, K. S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Membangun Kolaborasi dan Kemitraan dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilm. 2(6), 178-187
- Qiptiyah, T. M. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky). Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 204-220. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5894>
- Rahardjo, M. (2010). Jenis dan metode penelitian kualitatif. Tersedia secara online di: <http://mudjarahardjo.com/materi-kuliah/215-jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html> [diakses di Jakarta, Indonesia: 15 Juni 2015].
- Sari, D. P., & Fitriawan, F. (2021). Studi Implementasi Pembelajaran Model Peserta didik Inklusi Di SDS Mutiara Hati Ponorogo. BASICA; Journal of Primary Education, 1(1), 87-103. <https://doi.org/10.37680/basicav1i1.814>
- Suvita, Y., Manullang, T. I. B. ., Sunardi, S., & Supriatna, . M. . (2022). Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 6(2), 155–164. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601>
- Wahyudi, F., & Latif, A. (2023). Pendidikan Inklusif di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah. Journal of Dissability Studies and Research (JDSR), 2(2), 86-103. <https://doi.org/10.30631/jdsr.v2i2.2102>
- Wardani, A. S., Lutfiah, F., Alfarizi, N., & Sukinah, S. Pendekatan Efektif Dalam Pengelolaan Kelas Inklusif Untuk Peserta didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(3), 66-72 <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v9i3.76321>